

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan mengakses *website* resmi seperti Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), buku – buku dan jurnal – jurnal ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April 2018 sampai dengan Mei 2018. dengan tahun pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 demi memperoleh data-data yang menunjukkan adanya gambaran tentang pengaruh yang ditimbulkan dari variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk

jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi.¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang penulis dapatkan dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (KEMNAKER). Kemudian, penelitian ini menggunakan data *pooling* kombinasi antara data runtut waktu dan silang tempat.² Runtut waktu (*time-series*) dalam penelitian ini adalah 6 tahun dari tahun 2011 sampai 2016. Serta silang tempat (*cross-section*) yang meliputi enam provinsi di Pulau Jawa yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Banten.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat kemudian mencatat data yang telah dipublikasikan oleh pihak tertentu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

¹ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Erlangga, 2000), 10.

² Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 29.

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.³ Seperti pengumpulan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketengakerjaan Republik Indonesia.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan terhadap data yang berwujud angka-angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Analisis kuantitatif menekankan pada pengujian teori- teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat diajukan dengan prosedur diantaranya sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi kegiatan mengumpulkan data, mengolah data, dan menyajikan data. Penyajiannya bisa menggunakan table, diagram, ukuran, dan gambar. Statistic deskriptif ditunjukkan dengan frekuensi, ukuran tendensi sentral

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,cv, 2014), 240.

(mean, median, modus), dan disperse (kisaran, varian, standar deviasi).⁴

Uji statistik dalam analisis deskriptif yaitu bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari penelitian yang bersifat deskriptif. Penerapan jenis uji statistik untuk penelitian yang bersifat deskriptif sangat tergantung dari skala pengukurannya, seperti: nominal, ordinal dan interval/rasio.⁵

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-*

⁴ Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 210.

⁵ Syofian Siregar, *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), 105.

shaped curve) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga.⁶

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non- parametric Kolmogrov- Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:⁷

⁶ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), 69.

⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 158.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual berdistribusi tidak normal

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID

dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.⁸

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang bertujuan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok pada periode berikutnya.

Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang

⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS* 23, 134.

berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang salah satunya adalah dengan Uji Durbin-Watson (DW test).

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.1

Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4 - du$
Tidak ada korelasi negative	<i>No desicison</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate, (2013, 108)

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson diatas, maka gambar uji statistik Durbin Watson sebagai berikut:

	Tidak tahu	Tidak ada Korelasi	Tidak tahu		
Korelasi Positif				Korelasi negatif	
0	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$	4

Sumber: Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, (2006, 191)

Gambar 3.1
Aturan Membandingkan Uji Durbin-Watson dengan
Tabel Durbin-Watson

Tabel DW terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembandingan uji DW, dengan aturan sebagai berikut:⁹

1. Bila $DW < d_L$; berarti ada korelasi yang positif atau kecenderungannya $\rho=1$.
2. Bila $d_L \leq DW \leq d_U$; kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
3. Bila $d_U < DW < 4 - d_U$; berarti tidak ada korelasi positif maupun negative
4. Bila $4-d_U \leq DW \leq 4 - d_L$; Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa

⁹ Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 191.

5. Bila $DW > 4 - d_L$; berarti ada korelasi negatif.

4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi bisa dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai

untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.¹⁰

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan suatu variabel respons (variabel terikat/dependen) menggunakan lebih dari satu variabel/ eksogen).¹¹ Analisis regresi berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel terikat (Y). baik secara parsial maupun berganda (simultan).¹²

Analisis berganda digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi dependen digunakan persamaan regresi ganda yang dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS* 23, 104.

¹¹ Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, 318.

¹² Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 126

a = Konstanta

b = Koefisien Garis Regresi

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Upah Minimum Regional

e = Error

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksud dari signifikan ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.¹³

Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yang disebut dengan Uji-F dan Uji-t. berikut penjelasan tentang uji hipotesis:

¹³ Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, 19.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.¹⁴ Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan taraf signifikansi 5% atau 0,05 karena dua arah, maka dibagi 2 menjadi 0,025 dengan derajat kebebasan, yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi, dan k = jumlah variabel bebas.

Adapun hipotesisnya, yaitu:

- 1) $H_0 = b_1, b_2 = 0$, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) $H_a = b_1, b_2 \neq 0$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria uji:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima.

¹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, 105.

2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) maka hipotesis ditolak.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $> 0,025$ maka H_0 diterima
- 2) Jika signifikansi $< 0,025$ maka H_0 ditolak

Adapun hipotesisnya, yaitu:

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak), artinya secara parsial variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_a ditolak dan H_0 diterima), artinya secara parsial variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.¹⁵

Kriteria uji:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Adapun hipotesisnya adalah:

- 1) $H_0 = b_1, b_2 = 0$, yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) $H_a = b_1, b_2 \neq 0$, yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan didasarkan pada nilai probabilitas hasil pengolahan data SPSS sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $> 0,025$ maka H_0 diterima
- 2) Jika signifikansi $< 0,025$ maka H_0 ditolak

¹⁵ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, 107.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_a diterima dan H_o ditolak), artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,025 maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_a ditolak dan H_o diterima), artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel.

Nilai korelasi (r) = $(-1 \leq r \leq 1)$.

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negative (-).

Misalnya:

- a. Apabila $r = -1$, artinya korelasi negative sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik, maka variabel Y turun.
- b. Apabila $r = 1$, artinya korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik, maka variabel Y naik.

Tabel 3.2
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat lemah
2	0,20-0,399	Lemah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-0,100	Sangat kuat

Sumber: Syofian Siregar, (2015: 202)

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestiasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan

data sesungguhnya.¹⁶ Koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat).¹⁷

Rumus:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Nilai koefisien determinasi adalah diantaranya nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtut waktu biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

¹⁶ Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, 20.

¹⁷ Syofian Siregar, *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), 202.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (baca: memiliki nilai t yang signifikan atau tidak). Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana regresi yang terbaik.¹⁸

E. Operasional Variabel

1. Variabel Dependent (Y)

Variabel dependent adalah variabel yang variansinya dipengaruhi oleh variansi variabel independent. Variabel ini sering disebut dengan variabel kriteria. Variansi perubahan variabel dependent ditentukan oleh variasi perubahan variabel independent.¹⁹ Yang menjadi variabel dependent pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran. Pengangguran (*unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau

¹⁸ Mudrajat Kuncoro, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 109.

¹⁹ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, 8.

belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan (atau mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya. Sedangkan tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Angka tingkat pengangguran didapat dengan menggunakan perhitungan jumlah yang menganggur dibagi dengan jumlah angkatan kerja lalu dikalikan 100 persen.

Data operasional variabel yang diambil merupakan data yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia berdasarkan data pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dalam bentuk per semester pada bulan Februari dan Agustus. Kemudian penulis mengambil data pada bulan Agustus. Dan data yang disajikan adalah dalam bentuk persen.

2. Variabel Independent (X)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain. Variabel ini disebut dengan variabel prediktor. Variasi perubahan

variabel independent akan berakibat terhadap variasi perubahan variabel dependent.²⁰

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi masyarakat menjadi bertambah. Data operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional. Pada pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan dan data diolah. Data ini diperoleh berdasarkan perhitungan tahunan, yaitu dari tahun 2011-2015 yang dinyatakan dalam bentuk miliar lalu data diolah ke dalam rumus pertumbuhan ekonomi menjadi bentuk persen.

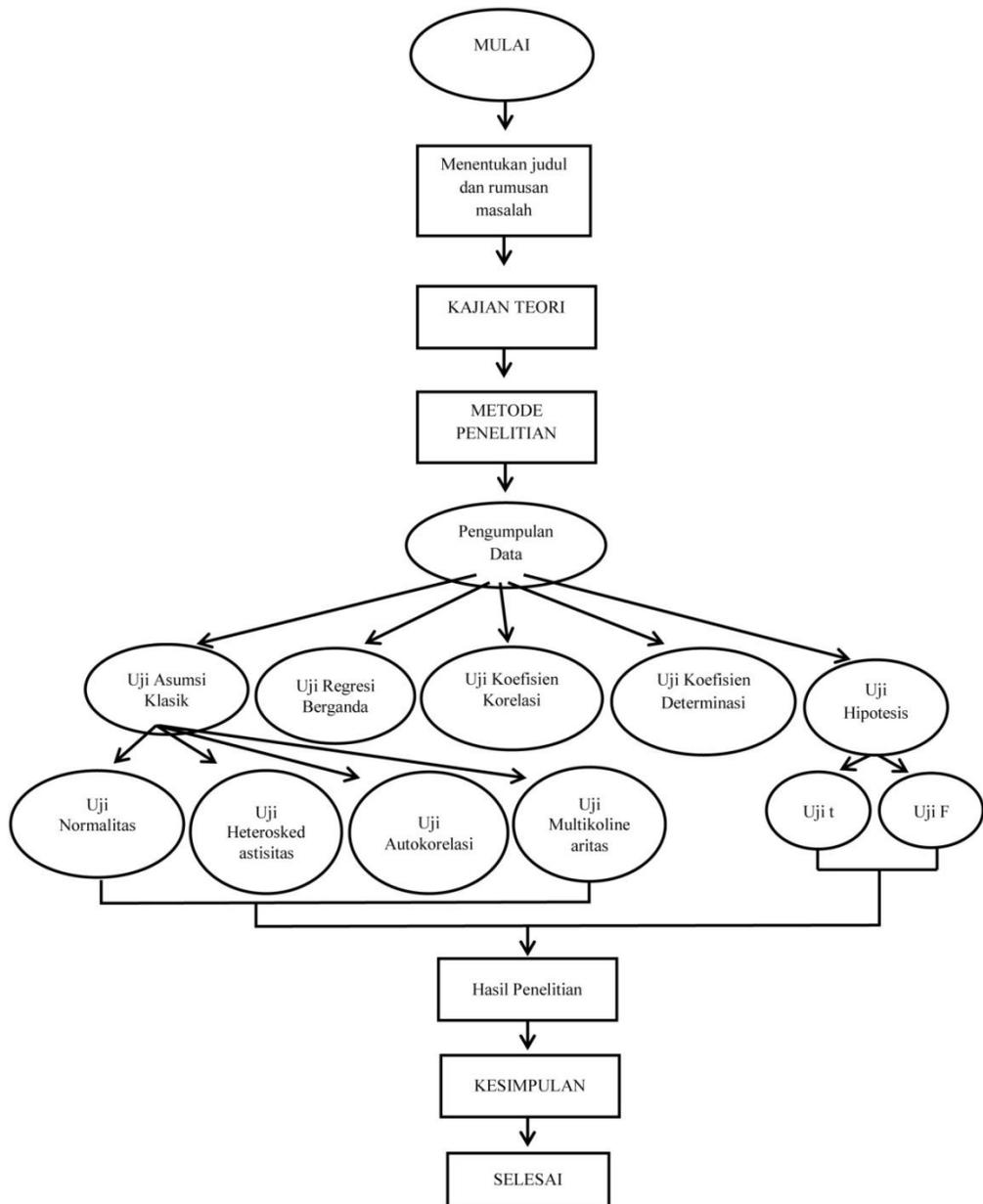
b. Upah Minimum Regional

Upah minimum adalah standar minimum yang ditetapkan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum regional menjurus pada upah

²⁰ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, 7.

minimum provinsi yaitu upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di suatu provinsi. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Data ini berdasarkan hitungan tahunan yaitu dari tahun 2011-2015. Dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah.

F. Alur Penelitian



Gambar 3.2
Alur Penelitian